

CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT ETNIK JAWA-SUNDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DALAM RANAH PEMERINTAHAN DI KABUPATEN BREBES

*Tommi Yuniawan**

ABSTRACT

This study is aimed to describe code mixing in Sundanese-Javanese society in the domain of governmental affairs at Brebes regency. The study data are in the form of conversations or speech parts in the domain of governmental affairs at Brebes. Regions to be the focus of observation are Kubangpari representing urban areas & Baros representing rural areas. The data are collected by using observation & interview method which employs listening technique. Afterward, the data are analyzed by means of 2 procedure, (1) analysis during data collection included & (2) analysis after data collection. In order to achieve accurate interpretation result, the writer flows these steps: (1) discussion, (2) rechecking, and (3) consultation. The conclusion is that the realization of code mixing in Javanese-Sundanese society in the domain of governmental affairs, at Brebes consist of : 1) Brebes-Javanese language code mixing in Indonesian, (2) Brebes-Javanese language code-mixing in Indonesian, (3) Brebes-Javanese language code mixing in Brebes-Javanese language, (4) Brebes-Javanese language code mixing in Indonesian, (5) Ngoko-Javanese language code mixing in Indonesian, and (6) Krama Javanese language code-mixing in Indonesian. The result of the study may be helpful for further research in the fields of language development and organization of both regional language and Indonesian.

Key words : code mixing - Sundanese-Javanese society - domain in governmental affairs, sociolinguistics

PENGANTAR

Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam budaya, ras, dan etnik dengan sendirinya terdapat bermacam-macam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pendapat Poedjosoedarmo (1982:526) bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa.

Fenomena seperti itu terjadi pula pada masyarakat tutur di Brebes. Secara geografis, Kabupaten Brebes terletak di wilayah pantai utara yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Wilayah kabupaten ini di sebelah selatan berbatasan dengan eks-Karesidenan Banyumas, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Di sebelah barat, kabupaten ini berbatasan dengan eks-Karesidenan Cirebon, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Masyarakat di daerah Kabupaten Brebes merupakan kelompok masyarakat yang multietnik, yaitu kelompok etnik Jawa, Jawa-Sunda, Sunda, serta kelompok etnik lainnya (Bappeda Kab. Brebes, 2000).

Masyarakat yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat etnik Jawa-Sunda. Pemilihan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes didasarkan pada anggapan sebagai berikut. Secara umum, mereka sekurang-kurangnya mempunyai dua bahasa, yaitu bahasa daerah — bahasa Jawa daerah Brebes (BJw-dB) dan bahasa Sunda daerah Brebes (BS-dB)— sebagai alat komunikasi kelompok, dan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional. Masyarakat etnik Jawa-Sunda mendiami daerah-daerah perbatasan, yaitu antara daerah yang didiami oleh kelompok etnik Jawa dan kelompok etnik Sunda. Kelompok etnik ini merupakan kelompok etnik yang unik, karena budaya mereka merupakan hasil percampuran antara budaya Jawa dan Sunda (Yuniawan, 2002:3).

Dalam berinteraksi sosial, bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat etnik Jawa-Sunda di berbagai ranah. Ranah pada hakikatnya merupakan konstelasi dari faktor-faktor lokasi, topik, dan partisipan (Fishman dalam Fasold, 1984:180). Selain itu, ia juga membagi ranah menjadi lima, yaitu: ranah rumah, sekolah, lingkungan kerja, agama, dan ranah pemerintahan.

Penelitian ini difokuskan pada ranah pemerintahan. Pemilihan ranah tersebut didasarkan anggapan bahwa ranah ini terdapat pada setiap masyarakat bahasa. Kemudian, di dalam ranah tersebut dapat terlihat adanya interaksi antaraparat, antarmasyarakat, serta antara aparat dengan warga masyarakat desa sehingga dapat diasumsikan adanya pemakaian bahasa yang bervariasi.

Wacana percakapan berikut ini merupakan contoh pemakaian bahasa yang terjadi pada saat peristiwa tutur pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan.

(1) KONTEKS : APARAT DESA (KASIM) SEDANG MEMBICARA-

KAN PELAKSANAAN
KERJA BAKTI DENGAN
KEPALA DUSUN
(TARMUDI).

Kasim : *Di...wingi, enyong sing keca-
matan.*

'Di...kemarin, saya dari keca-
matan'

Tarmudi : *Lah, terus ana informasi apa?
'Lah, lalu ada informasi apa?'*

Kasim : *Ieu, Pak Camat menghimbau
agar warga masyarakat meng-
adakan kerja bakti di lingkung-
annya masing-masing!*

'Ini, Pak Camat menghimbau
agar warga masyarakat meng-
adakan kerja bakti di lingkung-
annya masing-masing!'

tarmudi : *Ya wis soh, gagiyen nggawe
pengumuman!*

'Ya sudah, cepat membuat
pengumuman!'

Berdasarkan contoh wacana percakapan di atas, pemakaian bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan dapat dipandang mempunyai kekhasan kode bahasa yang dapat dianalisis, di antaranya variasi kode bahasa —yang terdiri atas alih kode dan campur kode—, pola pemilihan bahasa, sikap bahasa, serta faktor-faktor sosiokultural dalam pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan. Namun, penelitian ini difokuskan pada permasalahan campur kode pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat tutur etnik Jawa-Sunda di Kabupaten Brebes yang terlibat dalam peristiwa tutur. Masyarakat tutur etnik Jawa-Sunda yang menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini adalah daerah Kubangpari, yang mewakili daerah perkotaan, dan daerah Baros, yang mewakili daerah pedesaan. Pembagian dua lokasi titik pengamatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang beragam dan lengkap. Pemilihan dua daerah tersebut sesuai pula dengan hasil penghitungan dialektometri yang dilakukan oleh Noor (1999:188-191). Kemudian, untuk

mengungkap akar permasalahan tersebut digunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dan wawancara dengan menggunakan teknik simak, baik dengan teknik simak libat cakap (SLC), maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto, 1993:133-135). Pengamatan dilakukan berdasarkan *observer's paradox* yang dilakukan dengan *tape recorder* dan catat lapangan. Selanjutnya, data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik rekam, catatan lapangan, serta wawancara dan pengamatan langsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984:21-25; Muhadjir, 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu identifikasi kode bahasa, (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan (verifikasi). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data hasil rekaman, (2) pengelompokan data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah pemerintahan, (3) penafsiran kode bahasa, serta (4) penyimpulan tentang kode tuturan masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan di Kabupaten Brebes.

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan dua metode, yaitu: (1) metode *informal* dan metode *formal* (Sudaryanto 1993:145-146). Metode *informal* dimanfaatkan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kata-kata biasa dalam terminologi sosiolinguistik, sedangkan metode *formal* dimanfaatkan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa lambang-lambang.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengkaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh

sosiologi (Wardhaugh 1986:4; Holmes 1992: 1; Hudson 1996: 2). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, tetapi didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Istilah sosiolinguistik muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie (Dittmar, 1976:27) yang menyatakan bahwa perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dan status sosial. Pada akhir tahun 1954 sosiolinguistik mulai berkembang, dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Dari kenyataan ini, sosiolinguistik dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang relatif baru.

Pada dasarnya pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik, melainkan variatif (Bell dalam Rokhman, 1998:232). Pernyataan ini berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh satu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi karena bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial tempat penggunaan bahasa atau variasi bahasa itu. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo, 1982). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996; Wijana 1997:5).

Hymes (dalam Wardhaugh, 1986:238-239) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*, yang meliputi: (1) *the setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *the participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (topik tutur), (5) *key* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma-norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur) —yang merupakan salah satu topik dalam etnografi komunikasi—yang oleh Labov (1972:283) dan Fishman (1976:

15) disebut sebagai variabel sosiolinguistik. Kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang dapat menentukan pemilihan bahasa.

Selanjutnya, menurut Haugen (1972: 79-80) dalam Rokhman (1998:234), campur kode merupakan bahasa campuran (*mixture of language*) yaitu peristiwa pemakaian satu kata, ungkapan atau frasa pendek dalam tuturan. Di Indonesia, Nababan (dalam Rokhman, 2000:6) menyebutnya dengan istilah bahasa *gado-gado* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT ETNIK JAWA-SUNDA DALAM RANAH PEMERINTAHAN

Variasi kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur dalam ranah pemerintahan pada masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes berwujud campur kode. Wujud campur kode dalam masyarakat etnik Jawa-Sunda pada ranah pemerintahan tersebut terdiri atas: (1) campur kode BJw-dB dalam BI, (2) campur kode BS-dB dalam BI, (3) BJw-dB dalam BS-dB, (4) BS-dB dalam BJw-dB, (5) campur kode BJw-Ng dalam BI, serta (6) campur kode BJw-Kr dalam BI. Campur kode ini dapat terjadi pada saat peristiwa tutur antaraparatus desa, dan antara aparat desa dan warga masyarakat pada latar pemerintahan. Deskripsi campur kode tersebut disajikan pada paparan berikut ini.

Campur Kode Bahasa Jawa Daerah Brebes dalam Bahasa Indonesia

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat berwujud campur kode bahasa Jawa daerah Brebes dalam bahasa Indonesia. Campur kode BJw-dB dalam BI ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh wacana percakapan (2) berikut ini.

(2) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTAR-PERANGKAT DESA YAITU SUTARNO DAN MUNAWAR TENTANG RENCANA UNDANGAN RAPAT LMD.

Sutarno : *Mengingat waktu, karo mikiraken sing lain-lain, diundur ya ora apa-apa!*

'Mengingat waktu, dengan memikirkan lain-lain, diundur ya tidak apa-apa!'

Munawar : *Pokonya diatur... priben apike baelah!*

'Pokonya diatur ... bagaimana baiknya sajalah!'

Sutarno : *Ya sudah kalau begitu... dina Senen esuk bae, ya?*

'Ya sudah kalau begitu... hari Senin pagi saja, ya?'

Tuturan wacana percakapan (2) di atas merupakan campur kode BJw-dB dalam BI. Hal ini terlihat pada percakapan antara Sutarno dan Munawar yang ditunjukkan oleh kata-kata BJw-dB, yaitu *karo mikiraken sing*, 'dengan memikirkan yang lain-lain' dan *diundur ya ora apa-apa* 'diundur ya tidak apa-apa' di antara BI pada kata-kata *mengingat, waktu, dan lain-lain*. Selain itu, pada *priben apike baelah*, 'bagaimana baiknya sajalah' setelah kata-kata bahasa Indonesia *pokoknya diatur*, serta pada *dina Senen esuk bae, ya* 'hari Senin pagi saja, ya' setelah kalimat *ya sudah kalau begitu*. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, wacana percakapan (2) merupakan campur kode BJw-dB dalam BI. Selain itu, campur kode BJw-dB dalam BI dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana (3) berikut ini.

(3) KONTEKS : DI KANTOR DESA SE-DANG TERJADI PER-CAKAPAN ANTARARA MURTODO DAN PRI-YONO.

Murtado : *Barangkali terjadi kaya nggone Pak Parman, tidak benar semua!*

'Barangkali terjadi seperti di tempatnya Pak Parman, tidak benar semua!'

Priyono : *Betul itu, ora nggenah karo wonge pergi semua.*

'Betul itu, tidak benar dan orangnya pergi semua'

Tuturan wacana percakapan (3) di atas merupakan campur kode BJw-dB dalam BI. Hal ini dapat terlihat pada percakapan antara Murtado dan Priyono yang ditunjukkan oleh kata-kata BJw-dB, yaitu *kaya nggone Pak Parman* 'seperti di tempatnya Pak Parman' di antara BI pada kata-kata *barangkali terjadi* 'barang kali' dan *tidak benar semua* 'tidak benar semua'. Selain itu, pada *ora nggenah karo wonge* 'tidak benar dan orangnya' setelah kata-kata bahasa Indonesia *betul itu* 'betul itu' dan *pergi semua* 'pergi semua'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Untuk itu, wacana percakapan (3) di atas merupakan campur kode BJw-dB dalam BI.

Campur Kode Bahasa Sunda Daerah Brebes dalam Bahasa Indonesia

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat pula berwujud campur kode bahasa Sunda daerah Brebes dalam bahasa Indonesia. Campur kode BS-dB dalam BI ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh wacana percakapan (4) berikut ini.

(4) KONTEKS : DARYONO DATANG KE BALAI DESA UNTUK MENDAFTARKAN KARTU BERLANGGANAN LISTRIK. DI BALAI DESA, IA BERTEMU DENGAN KARSIM. TERJADILAH DIALOG ANTARA DARYONO DAN KARSIM.

Daryono : *Siang, Pak ...iyeu bade ngadaftarkeun kartu berlangganan listrik.*

'Siang, Pak, ...ini mau mendaftarkan kartu berlangganan listrik'.

Karsim : *Oh baru mau ngadaftarkeun sekarang, ya.*

'Oh baru mau mendaftarkan sekarang, ya'.

Daryono : *Maaf ya, Pak ya... soalnya abdi aya keperluan nu Jakarta.*

'Maaf ya, Pak ya... soalnya saya ada keperluan di Jakarta'.

Dalam wacana percakapan (4) di atas digunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BS-dB yang dapat dilihat pada *iyeu bade ngadaftarkeun*, 'ini mau mendaftarkan' di antara BI pada *siang, Pak...* 'siang, Pak' dan *kartu berlangganan listrik* 'kartu berlangganan listrik'. Selain itu, pada *ngadaftarkeun* di antara kata-kata *Oh baru mau* 'Oh baru mau' dan *sekarang, ya* 'sekarang, ya', serta pada *soalnya abdi aya*, 'soalnya saya ada' di antara kata-kata BI *Maaf ya, Pak ya* 'Maaf ya, Pak ya' dan *keperluan*, 'keperluan' serta *nu...* 'di' sebelum *Jakarta* 'Jakarta'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, wacana percakapan (4) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BI. Selain itu, campur kode BS-dB dalam BI dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan (5) berikut ini.

(5) KONTEKS : AKHMADI DATANG KE BALAI DESA UNTUK BERTEMU DENGAN KEPALA DESA. DI BALAI DESA, IA TIDAK BERTEMU DENGAN KEPALA DESA. IA BERTEMU DENGAN ENJANG. AKHMADI BERTANYA KEPADA ENJANG.

Akhmadi : *Selamat pagi, Pak... aya naon, kok sudah nyampe sini?*

- 'Selamat pagi, Pak... ada apa, kok sudah sampai di sini?'
- Enjang : *Oh...pagi, ieu ...Pak Kuwu aya di kantor?*
'Oh...pagi, ini ... Pak Kades ada di kantor?'
- Akhmadi : *Aduh ...hari ini Pak Kuwuna aya pertemuan di kecamatan.*
'Aduh...hari ini Pak Kadesnya ada pertemuan di kecamatan'.
- Enjang : *Ya udah, ari tos aya mah besok ke sini lagi.*
'Ya sudah, kalau tidak ada besok sajalah ke sini lagi'

Tuturan dalam wacana percakapan (5) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BS-dB yang dapat dilihat pada *aya naon* 'ada apa' di antara BI pada *Selamat pagi, Pak* dan *kok sudah nyampe sini?* 'kok sudah sampai di sini?'. Selain itu, pada *ieu ...Pak Kuwu aya*, 'ini ... Pak Kades ada' di antara BI *Oh...pagi*, 'Oh...pagi'dan *di kantor?* 'di kantor?', dan *Pak Kuwu aya* 'Pak Kadesnya ada' di antara BI *Aduh ...hari ini* 'Aduh...hari ini' dan *pertemuan di kecamatan* 'pertemuan di kecamatan', serta pada *ari tos aya mah* 'kalau tidak ada sih' di antara kalimat bahasa Indonesia *Ya udah*, 'iya sudah' dan *besok ke sini lagi* 'besok ke sini lagi'. Untuk itu, tuturan pada wacana percakapan (5) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BI.

Campur Kode Bahasa Sunda Daerah Brebes dalam Bahasa Jawa Daerah Brebes

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat pula berwujud campur kode bahasa Sunda daerah Brebes dalam bahasa Jawa daerah Brebes. Campur kode BS-dB dalam BJw-dB ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh (6) berikut ini.

- (6) KONTEKS : KETIKA SEDANG MENGECEK BUKU INDUK, SARIMAN BERTANYA KEPADA KARTA TENTANG DATA NAMA WARGA.

- Sariman : *Ta, anake Kasim, kumaha kabarna ...enyong ganing ora ngarti*
'Ta, anaknya Kasim, bagaimana kabarnya... saya kok tidak tahu!'
- Karta : *Oh...sing wingi njaluk surat... eta mah tos gaduh lalaki!*
'Oh...yang kemarin minta surat...itu sih sudah punya suami!'
- Sariman : *Bisaneng ning buku induk desa henteu aya arane!*
'Kenapa di buku induk desa tidak ada namanya'.

Dalam wacana percakapan (6) di atas digunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BS-dB yang dapat dilihat pada *kumaha kabarna* 'bagaimana kabarnya' di antara BJw-dB pada *Ta, anake Kasim*, 'Ta, anaknya Kasim'dan *enyong ganing ora ngarti!* 'saya kok tidak tahu!'. Selain itu, pada *eta mah tos gaduh lalaki!*, 'itu sih sudah punya suami!'setelah kalimat BJw-dB *Oh...sing wingi njaluk surat.....* 'Oh...yang kemarin minta surat...'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, wacana percakapan (6) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BJw-dB.

Di samping itu, campur kode BS-dB dalam BJw-dB dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan (7) berikut ini.

- (7) KONTEKS : PADA SAAT AKAN PULANG, KAUR UMUM BERTEMU DENGAN KARNADI YANG MENCARI SEKRETARIS DESA.

Kaur Umum : *Priben...pan ketemu saha eta!*

'Bagaimana...mau bertemu siapa ini!'

Karnadi : *Kaya kiye...perluna rek ketemu karo carike!*

'Begini..perlunya mau bertemu dengan sekretaris desa!'

Tuturan dalam wacana percakapan (7) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BS-dB yang dapat dilihat pada *saha eta!* 'siapa ini!' setelah BJW-dB *Priben...pan ketemu.....* 'Bagaimana...mau bertemu'. Selain itu, pada *perluna rek* 'perlunya mau'di antara kata-kata BJW-dB *Kaya kiye* 'begini'dan *ketemu karo carike!* 'bertemu dengan sekretaris desa!' Dengan demikian, wacana percakapan (7) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BJW-dB.

Campur Kode Bahasa Jawa Daerah Brebes dalam Bahasa Sunda Daerah Brebes

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat pula berwujud campur kode bahasa Jawa daerah Brebes dalam bahasa Sunda daerah Brebes. Campur kode BJW-dB dalam BS-dB ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh (8) berikut ini.

(8) KONTEKS : DI RUANG BALAI DESA, DARSA BERTANYA KEPADA CAR-KIM TENTANG SURAT YANG AKAN DIKIRIM KE KECAMATAN.

Darsa : *Pak, leu mah dudu suratna sing pan diketik!*

: 'Pak, ini sih bukan suratnya yang akan ditik!'

Car-kim : *Ader deh Sa, nu eta... sing digawe wingi kae sih naon?*

: 'Masa sih Sa, yang itu ... yang dibuat kemarin itu sih apa?'

Darsa : *Henteu aya, angger sing pan diketik kayana nu meja!*

: 'Tidak ada, kalau yang akan ditik sepertinya di meja!'

Wacana percakapan (8) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BJW-dB yang dapat dilihat pada *dudu* 'bukan' di antara BS-dB *Pak, leu mah* 'Pak, ini sih'dan *suratna sing pan diketik!* 'suratnya yang akan ditik!'. Selain itu, pada *sing digawe wingi kae*, 'yang dibuat kemarin itu'di antara kata-kata BS-dB *Ader deh Sa, nu eta...* 'Masa sih Sa, yang itu ...'dan *sih naon?* 'sih apa?' serta pada, *angger sing pan diketik* 'kalau yang akan ditik'di antara *Henteu aya*, 'Tidak ada'dan *kayana nu meja!* 'sepertinya di meja!'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Untuk itu, wacana percakapan (8) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BJW-dB.

Kemudian, campur kode BS-dB dalam BJW-dB dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan (9) berikut ini.

(9) KONTEKS : DI BALAI DESA, KAUR UMUM BERBINCANG-BINCANG DENGAN SARJU TENTANG SURAT YANG AKAN DI-AMBIL.

Kaur Umum : *leu...yeuh, suratna sing pan dijukut aya di dieu!*

: 'Ini...,suratnya yang akan diambil ada di sini!'

Sarju : *Ader deh, angger sing ning meja kae suratna saha?*

: 'Masa sih, kalau yang di meja itu suratnya siapa?'

Kaur Umum : *Oh...nu eta, kayonge gene enyong!*

: 'Oh...yang itu, sepertinya sepertinya milik saya!'

Wacana percakapan (9) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BJW-dB yang dapat dilihat pada *sing pan*

dijukut 'yang akan diambil' di antara BS-dB *leu...yeuh*, *suratna* 'Ini...,nih suratnya' dan *aya di dieu!* 'ada di sini!'. Di samping itu, pada *angger sing ning meja kae*, 'kalau yang di meja itu', di antara kata-kata BS-dB *ader deh*, 'masa sih' dan *suratna saha?* 'suratnya siapa?' serta pada *kayonge gene enyong*, 'sepertinya milik saya' setelah *Oh...nu eta* 'Oh...yang itu'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Untuk itu, wacana percakapan (9) di atas merupakan campur kode BS-dB dalam BJW-dB.

Campur Kode Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko dalam Bahasa Indonesia

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat pula berwujud campur kode tingkat tutur bahasa Jawa Ngoko (BJW-Ng) dalam bahasa Indonesia. Campur kode BJW-Ng dalam BI ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh wacana percakapan (10) berikut ini.

(10) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARPERANGKAT DESA YAITU MIDUN DENGAN SUBARKAH TENTANG RENCANA UNDANGAN RAPAT.

Subarkah : *Mengingat waktu, juga mikiraken liyo-liyane, diundur nda masalah!*

'Mengingat waktu, juga memikirkan lain-lain, diundur tidak masalah!'

Midun : *Ya udah sing penting bisa kumpul semuanya!*

'Ya sudah, yang penting bisa berkumpul semuanya!'

Tuturan dalam wacana percakapan (10) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BJW-Ng yang dapat dilihat pada kata *mikiraken liya-liyene* 'memikirkan lain-lain' di antara BI *mengingat waktu*,

juga 'mengingat waktu, juga' dan *diundur nda masalah!* 'diundur tidak masalah!'. Selain itu, pada kata *kumpul* di antara BI *Ya udah sing penting bisa* 'Ya sudah yang penting bisa' dan *semuanya* 'semuanya'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, wacana percakapan (10) di atas merupakan campur kode tingkat tutur BJW-Ng dalam BI.

Selain itu, campur kode BJW-Ng dalam BI dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan (11) berikut ini.

(11) KONTEKS : DI KANTOR DESA SEDANG TERJADI PERCAKAPAN ANTARA SUWARTO DAN WARMADI.

Suwarto : *Barangkali terjadi tawuran koyo nggone Pak Karjo.*

'Barangkali terjadi perkelahian seperti di tempatnya Pak Karjo'

Warmadi : *Benar, Pak, kudu ono sing njogo, misalnya sampai malam!*

'Benar, Pak, harus ada yang menjaga, misalnya sampai malam!'

Tuturan dalam wacana percakapan (11) di atas menggunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BJW-Ng yang dapat dilihat pada kata *kaya nggone* 'seperti di tempatnya' di antara BI *barangkali terjadi tawuran* 'barangkali terjadi keributan' dan *Pak Karjo*. Di samping itu, pada kata *kudu ana sing njaga* 'harus ada yang menjaga' di antara BI *benar Pak* 'benar Pak' dan *misalnya sampai malam* 'misalnya sampai malam'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Untuk itu, wacana percakapan (11) di atas merupakan campur kode tingkat tutur BJW-Ng dalam BI.

Campur Kode Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Bahasa Indonesia

Campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur pada ranah pemerintahan masyarakat etnik Jawa-Sunda di wilayah Brebes dapat pula berwujud campur kode tingkat tutur bahasa Jawa ragam Krama (BJw-Kr) dalam bahasa Indonesia. Campur kode BJw-Kr dalam BI ini terjadi pada tuturan antarperangkat desa. Hal ini dapat dilihat pada contoh (12) berikut ini.

(12) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PERANGKAT DESA YAITU DARMONO DENGAN SLAMET DI KANTOR DESA.

Darmono : *KTP masalnya tanggal pinten, Pak?*

'KTP masalnya tanggal berapa, Pak?

Slamet : *Perkiraannya menawi mboten lepat awal bulan ini!*

'Perkiraannya kalau tidak salah awal bulan ini!'

Dalam wacana percakapan (12) di atas terdapat campuran atau sisipan kata-kata dari BJw-Kr yang dapat dilihat pada kata *pinten* di antara BI *KTP masalnya tanggal* 'KTP masalnya tanggal' dan, *Pak?* 'Pak'. Selain itu, pada *menawi mboten lepat* 'kalau tidak salah' di antara BI *perkiraanannya* 'perkiraanannya' dan *awal bulan ini!* 'awal bulan ini! Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, wacana percakapan (12) di atas merupakan campur kode BJw-Kr dalam BI.

Di samping itu, campur kode BJw-Kr dalam BI dapat pula dilihat pada peristiwa tutur antara aparat desa dan warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan (13) berikut ini.

(13) KONTEKS : DI KANTOR DESA SEDANG TERJADI PERCAKAPAN ANTARA SUWARTO DAN IBU ROMLAH.

Suwarto : *Bagaimana, Bu wonten punapa... ada yang bisa dibantu?*

'Bagaimana, Bu ada apa... ada yang bisa dibantu?'

Ibu Romlah : *Begini, Pak, rumiyin kulo minjam KTP-nya Pak Darto!*

'Begini, Pak, saya dulu meminjam KTP-nya Pak Darto!'

Suwarto : *Oh... ibu bisa kepanggih kaliyan keluarganya!*

'Oh...ibu bisa bertemu dengan keluarganya!'

Dalam wacana percakapan (13) di atas digunakan campuran atau sisipan kata-kata dari BJw-Kr yang dapat dilihat pada kata *wonten punapa* 'ada apa' di antara BI *bagaimana, Bu* 'bagaimana, Bu' dan *ada yang bisa dibantu?* 'ada yang bisa dibantu?', dan sisipan kata-kata BJw-Kr *rumiyin kulo* 'saya dahulu' di antara BI *begini, Pak*, 'begini, pak' dan *minjam KTP-nya Pak Darto!* 'meminjam KTP-nya Pak darto'. Selain itu, pada kata-kata BJw-Kr *kepanggih kaliyan* 'bertemu dengan' di antara BI *oh...ibu bisa* 'oh...ibu bisa' dan *keluarganya* 'keluarganya'. Hal ini menunjukkan adanya campuran atau sisipan bahasa dalam bahasa lain. Dengan demikian, tuturan wacana percakapan (13) di atas merupakan campur kode tingkat tutur BJw-Kr dalam BI.

PENUTUP

Pemakaian bahasa dalam masyarakat berdwibahasa atau bermultibahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Adanya kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut dapat memunculkan pemakaian bahasa yang bervariasi dalam masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, pemakaian bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan di wilayah Brebes mempunyai kekhasan yang berupa campur kode.

Selanjutnya, wujud campur kode dalam masyarakat etnik Jawa-Sunda pada ranah pemerintahan di wilayah kabupaten Brebes terdiri atas (1) campur kode BJw-dB dalam BI, (2) campur kode BS-dB dalam BI, (3) campur kode BJw-dB dalam BS-dB, (4) campur kode BS-dB dalam BJw-dB, (5) campur kode BJw-Ng dalam BI, serta (6) campur kode BJw-Kr dalam BI.

Dari simpulan di atas disarankan bahwa penelitian yang terfokus pada paparan campur kode pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan di wilayah kabupaten Brebes ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam pembinaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teoretis dan metodologis pada bidang linguistik. Topik penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan model dalam mengkaji fenomena situasi kebahasaan dalam konteks sosiokultural pada masyarakat berdwi-bahasa atau bermulti-bahasa yang lainnya. Selain itu, situasi kebahasaan dalam masyarakat berdwi-bahasa atau bermulti-bahasa dengan segala fenomena kebahasaan dan dengan segala keunikan lingkungan sosiokultural yang melatarbelakanginya memerlukan kajian dari berbagai perspektif keilmuan. Untuk itu, kolaborasi interdisipliner yang terkait dengan fenomena tersebut sangat diperlukan sehingga akan diperoleh paparan yang sistematis dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappeda Kabupaten Brebes. 2000. *Indikator Sosial Kabupaten Brebes*. Brebes: Bappeda - BPS Kabupaten Brebes.
- . 2000. *Brebes dalam Angka*. Brebes: Bappeda - BPS Kabupaten Brebes.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua R. 1976. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Haugen, E. 1953. *The Norwegian Language in Amerika: A Study in Bilingual Behavior*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Etnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi, Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University. Canberra.
- Labov, Williams. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rehidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi III). Yogyakarta: Rakesarasin.
- Noor, Abdul Jawat. 1999. "Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek". Tesis (belum diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- Rokhman, Fathur. 1998. "Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multibahasa: Paradigma Sociolinguistik". *Lingua Artistika* No. 3 Tahun XXI Tahun 1998. Semarang: IKIP Semarang Press, halaman 229-241.
- Rokhman, Fathur, E. Astini Su'udi, Hari Bakti M. (2000). "Pemilihan Kode Bahasa pada Dwibahasawan Jawa-Indonesia: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". *Laporan Penelitian* untuk URGE tahun 2000/2001. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik" dalam Makalah

Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Yuniawan, Tommi. 2002. "Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda dalam Ranah

Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Brebes". Tesis (belum diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.